

Peran Kepemimpinan “*Terpuk Siwaluh Telu Sada Kundulen*” dalam Pengambilan Keputusan di Desa Sukajulu

Yop Harris
Universitas Islam Riau
Email : yopharris0@gmail.com

Abstract, Each village is generally led by the Village Head as the village government. Of course, the village head must have members who are often known as village officials. Sukajulu Village, Barus Jahe District, Karo Regency, North Sumatra Province is one of the villages led by the Village Head. But it turns out that in the village of Sukajulu it is also still led by its former leader known as Terpuk Siwaluh Telu Sada Kundulen. Terpuk is a title for someone who is considered to know and understand certain aspects such as aspects of culture, customs, aspects of governance and others in a village. Terpuk, who is also known as a community leader in the Batak Karo tribe in Sukajulu Village, has existed since the Dutch colonial era and they were village leaders before the Village Head. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. The purpose of this qualitative research is to understand the problem under study so that it can provide input into a deeper picture of the symptoms and description to be studied. The purpose of this study is to determine and interpret the leadership role of Terpuk Siwaluh Telu Sada Kundulend in decision making in Sukajulu Village. The data collection technique was carried out by observation, in-depth interviews, and literature study. The research location is in Sukajulu Village, Barus Jahe District, Karo Regency. Meanwhile, data interpretation is done by using notes from each field result. From the findings of the data in the field, based on the theory, the role of pukuk is an actor in the leadership structure in Sukajulu Village. This is due to the fact that the village community has become their representative to monitor, support, make decisions and carry out village development together with the Village Head as the representative of the government. Terpuk, which was a social institution in Sukajulu Village in the past and is still trusted by the community as community leaders. Even so, the relationship between the Village Head and the Pukuk is still harmonious and mutually supportive to this day.

Keywords : *Leadership Role, Punch, Decision Making*

PENDAHULUAN.

Secara etimologi kata desa berasal dari bahasa sansekerta, *deca* yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal – usul dan adat istiadat yang diakui dalam pemerintahan nasional dan berada di daerah Kabupaten. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1, Desa adalah Desa dan Desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak

tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian sebagai suatu bagian dari sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diakui otonominya dan pemerintah dapat diberikan penugasan pendelegasian dari pemerintahan ataupun pemerintahan daerah untuk melaksanakan urusan pemerintah tertentu.

Desa merupakan unit organisasi yang berhadapan langsung dengan masyarakat dengan segala latar belakang kepentingan dan kebutuhannya mempunyai peranan yang sangat strategis, khususnya dalam pelaksanaan tugas di bidang pelayanan publik. Maka desentralisasi kewenangan – kewenangan yang lebih besar disertai dengan pembiayaan dan bantuan sarana prasarana yang memadai mutlak diperlukan guna penguatan otonomi menuju kemandirian

dan alokasi. Desa sebagai pioner pembangunan nasional yang artinya adalah dari Desa semua dibangun, sampai pada tahap terakhir yaitu pembangunan nasional. Untuk itu Desa berkewajiban untuk melindungi dan menjaga persatuan, kesatuan, serta kerukunan masyarakat Desa dalam rangka kerukunan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia; meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Desa; mengembangkan kehidupan demokrasi; mengembangkan pemberdayaan masyarakat Desa; dan memberikan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat Desa.

Untuk melaksanakan pembangunan Desa diperlukan adanya pengambilan keputusan yang terwadahi dalam suatu forum musyawarah desa yang melibatkan kepala desa, perangkat desa dan tokoh masyarakat yang mewakili warga desa sebagai pelaksanaan keputusan pembangunan. Keputusan yang dihasilkan di tingkat desa pada umumnya merupakan tindak lanjut dari keputusan pemerintah pusat dalam mengakomodasi dan mengalokasikan hasil keputusan tersebut.

Setiap keputusan yang diambil didahului dengan prosedur yang melibatkan unsur – unsur Desa hingga pada akhirnya mendapatkan sebuah kesimpulan yang penting terhadap pembangunan Desa. Sahnya keputusan sangat tergantung pada mereka yang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Pada umumnya pemerintah Desa yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah pusat memprakarsai terjadinya sebuah program pembangunan Desa kemudian melibatkan tokoh masyarakat dalam pengesahan ataupun pengambilan keputusan. Namun ada kalanya tokoh masyarakat yang memprakarsai terjadinya sebuah program dengan memberikan saran atau masukan kepada pemerintah Desa untuk pembangunan desa.

Desa Sukajulu, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo merupakan suatu Desa yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian dalam bidang pertanian (masyarakat agraris). Kondisi tersebut menjadikan masyarakat kurang memberikan perhatian dan waktunya dalam pembangunan Desa karena harus sibuk bekerja mengurus pertanian setiap harinya. Maka dari itu partisipasi masyarakat dalam pembangunan

sangat bergantung dan percaya kepada tokoh masyarakat untuk mewakili diri mereka dalam pengambilan keputusan bersama dengan Pemerintahan Desa.

Salah satu tokoh masyarakat yang ada di Tanah Karo pada umumnya dan Desa Sukajulu pada khususnya dikenal dengan istilah “*TerpuK Siwaluh Telu Sada Kundulen*”. “*TerpuK Siwaluh Telu Sada Kundulen*” merupakan keturunan pendiri Desa Sukajulu yang berasal dari kelompok marga Sitepu. “*TerpuK Siwaluh Telu Sada Kundulen*” terbagi kedalam delapan kelompok yakni: “*TerpuK Sitepu Rumah Mbelin*”, “*TerpuK Sitepu Rumah Balai*” dan “*TerpuK Sitepu Rumah Sendi*” yang terbagi dalam dua kelompok. Sementara “*TerpuK Sitepu Rumah Julun* dan *TerpuK Sitepu Rumah Dalin Lau*” masing-masing terbagi dalam satu kelompok. Kedelapan *terpuK* tersebut sampai saat ini masih dijadikan acuan dalam pembagian wilayah desa dan mereka harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pembangunan Desa.

Untuk melaksanakan ataupun merancang program – program pembangunan Desa Sukajulu perlu diadakan musyawarah antara Pemerintah Desa dengan “*TerpuK Siwaluh Telu Sada Kundulen*”. Dalam forum musyawarah desa, peran “*TerpuK Siwaluh Telu Sada Kundulen*” sangatlah besar dalam hal pengambilan keputusan tentang program – program desa. Pemerintah Desa sebagai organisasi formal tidak dapat begitu saja mengambil keputusan. Pemerintah Desa sangat bergantung terhadap *terpuK* dalam hal pengambilan keputusan. Secara hierarki, Kepala Desa memiliki status yang paling tinggi di Desa, tetapi Kepala Desa tidak dapat berbuat banyak terhadap pembangunan Desa karena masyarakat lebih patuh kepada seseorang yang lebih kuat pengaruhnya terhadap masyarakat Desa yaitu “*TerpuK Siwaluh Telu Sada Kundulen*”.

Dalam sejarahnya hubungan antara Kepala Desa dengan “*TerpuK Siwaluh Telu Sada Kundulen*” tergolong harmonis karena sampai saat ini konflik antara kedua pemimpin tersebut belum pernah terlihat di Desa Sukajulu, yang terjadi hanya perbedaan pendapat antara kedua pemimpin tersebut dalam rapat desa atau pun

disebut dengan “*Runggu*”. *Runggu* adalah musyawarah yang dilakukan di balai desa untuk tujuan menyampaikan apresiasi dari masyarakat yang diwakilkan melalui “*Terpuik Siwaluh Telu Sada Kundulen*” tersebut dan “*Runggu*” tersebut hanya akan dilakukan beberapa kali dalam setahun karena *runggu* merupakan musyawarah yang mempertemukan antara Kepala Desa dengan masyarakat desa tersebut. Oleh karena itu pengambilan keputusan di Desa Sukajulu sangatlah kental dengan nilai – nilai musyawarah mufakat. Peran Kepala Desa sebagai wakil dari Pemerintah dan “*Terpuik Siwaluh Telu Sada Kundulen*” sebagai wakil dari masyarakat Desa dalam proses pengambilan keputusan pembangunan.

Singkatnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran kepemimpinan *terpuik* dalam pengambilan keputusan di Desa Sukajulu. Ketertarikan peneliti muncul karena peneliti melihat *terpuik* atau tokoh masyarakat yang merupakan institusi desa terdahulu dan kedudukan *terpuik* yang lebih tinggi dari pada kedudukan kepala desa bagi sebagian masyarakat desa. Walaupun begitu *terpuik* tetap bersinergi atau bekerjasama dengan pemerintahan desa yaitu Kepala Desa dan perangkat desa dalam pengambilan keputusan untuk pembangunan desa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Kepemimpinan “*Terpuik Siwaluh Telu Sada Kundulen*” dalam Pengambilan Keputusan di Desa Sukajulu.

KAJIAN LITERATUR

Teori Peran

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam kedudukannya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2003 : 244 dalam Widodo, 2009 : 9). Setiap peran bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peran tadi dengan orang – orang disekitarnya yang tersangkut, atau, ada hubungannya dengan peran tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai – nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya seseorang telah menjalankan hak – hak dan kewajiban – kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam – macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan – kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Narwoko, 2004 : 138).

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan kedudukan atau tempat dalam pergaulan kemasyarakatan. Kedudukan atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social – position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu kedudukan tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma – norma yang dihubungkan dengan kedudukan atau tempat seseorang dalam masyarakat.

- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklarifikasikan menurut bermacam – macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berbagai macam peranan dapat disebutkan sebagai berikut (Hendropuspio, 1989 dalam Narwoko, 2004 : 140). Berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat – cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
- b. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Sementara itu, berdasarkan cara memperolehnya, peranan bisa dibedakan menjadi :

- a. Peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, kepala desa dan sebagainya.
- b. Peranan pilihan (*achives roles*), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk menjadi kepala desa.

Dalam perspektif Anthony Giddens, struktur bukan bersifat eksternal bagi individu – individu melainkan dalam pengertian tertentu lebih bersifat internal. Dalam hal ini seorang aktor atau masing – masing individu memiliki andil untuk mengontrol struktur itu sendiri. Setiap manusia melakukan tindakan secara sengaja untuk menyelesaikan tujuan – tujuan

mereka pada saat yang sama, dan tindakan manusia memiliki konsekuensi yang tidak disengaja dari penetapan struktur yang berdampak pada tindakan individu selanjutnya. Menurut teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens, bahwa manusia merupakan agen pelaku bertujuan yang memiliki alasan – alasan atas aktivitas – aktivitasnya dan mampu menguraikan alasan itu secara berulang – ulang. Dalam artian bahwa aktivitas – aktivitas yang dilakukan manusia secara berulang – ulang memiliki tujuan atas apa yang ia kehendaki berdasarkan ruang dan waktu yang berbeda – beda, dan juga bertujuan untuk mengekspresikan dirinya sebagai aktor atau pelaku secara terus – menerus dengan mendayagunakan sumberdaya yang dimilikinya. Akan tetapi setiap aktor bertindak atau beraktivitas secara terus – menerus harus tetap memperhatikan tempat mereka melakukan aktivitas – aktivitas tersebut. Dengan melakukan aktivitas – aktivitas tersebut secara berulang – ulang dan terus – menerus oleh masing – masing aktor, maka terciptalah suatu aturan yang nantinya akan diikuti oleh masyarakat sekitarnya. Meskipun pada akhirnya peraturan itu telah tercipta, tidak menutup kemungkinan munculnya kuasa pada diri aktor tersebut yang akan mampu menembus peraturan yang telah mereka buat sendiri. (Giddens, 2010).

Dalam penelitian ini, *terpuk* dan kepala desa merupakan pemimpin desa dan di mata masyarakat Desa Sukajulu kedudukan atau kedudukan keduanya sama tinggi dan sama pentingnya. Bagaimanapun *terpuk* pernah menjadi pemerintahan desa ketika Indonesia belum meraih kemerdekaan dan Kepala Desa menghargai itu sehingga mereka selalu berjalan beriringan untuk memimpin dan membangun Desa Sukajulu.

Institusi Sosial.

Adapun beberapa pendapat tentang definisi institusi sosial atau yang biasanya disebut lembaga sosial menurut para ahli :

Robert Mac Iver dan Charles H. Page dalam Yesmil Anwar dan Adang, (2013 : 200) “Mengartikan lembaga sosial sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar – manusia yang

berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakan *association*”.

Alvin L. Bertrand dalam Dewi Wulan Sari, (2009: 92) menyatakan bahwa: institusi – institusi sosial pada hakikatnya adalah kumpulan – kumpulan dari norma – norma sosial (struktur – struktur sosial) yang telah diciptakan untuk melaksanakan fungsi masyarakat. Institusi – institusi ini meliputi kumpulan – kumpulan norma – norma dan bukan norma – norma yang berdiri sendiri – sendiri.

Paul B. Harton dan Chester L. Hunt dalam Dewi Wulan Sari, (2009 : 93) menyebutkan bahwa: Lembaga yang digunakan dalam konsep sosiologi berbeda dengan yang digunakan oleh konsep umum lainnya. Sebuah lembaga bukanlah sebuah bangunan, bukan sekelompok orang dan juga bukan sebuah organisasi. Lembaga (institusi) adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau secara formal, lembaga adalah sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia.

Secara umum, tujuan utama diciptakannya institusi sosial selain untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, juga sekaligus untuk mengatur agar kehidupan sosial warga masyarakat bisa berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah – kaidah yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, kehadiran *terpuk* dalam masyarakat Desa Sukajulu merupakan sebuah lembaga (institusi) sosial. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Pasti Sitepu (*terpuk sitepu rumah mbelin*) : “*Terpuk ini sudah ada sejak zaman belanda dek, pada masa itu belum ada yang namanya pemerintahan desa seperti Kepala Desa. Jadi oleh masyarakat terpuk dianggap sebagai pemerintahan desa*”.

Keberadaan *terpuk* di dalam masyarakat Desa Sukajulu yang sudah ada sejak dulu inilah yang membuat masyarakat memberikan tanggung jawab akan pemerintahan desa kepada delapan *terpuk*. Hal ini tentu saja masih berlangsung sampai

sekarang hanya saja menjadi lebih ringan karena sudah hadirnya Kepala Desa dan perangkat desa lainnya. Keberadaan *terpuk* bagi masyarakat Desa Sukajulu sangat penting karena *terpuk* merupakan seseorang yang dianggap memahami dan mengetahui lebih dalam mengenai perkembangan masyarakat dan desa dari berbagai aspek antara lain aspek sejarah, aspek kebudayaan, dan aspek sosial. Hal ini persis seperti yang diungkapkan oleh Bapak Konsep Sitepu: “*Terpuk bagi masyarakat desa merupakan tokoh masyarakat dan juga tokoh adat. Bagi kami, terpuk itu penting keberadaannya apalagi kalau ada acara / upacara adat kemasyarakatan, terpuk selalu tidak pernah dilupakan*”.

Menurut J.L. Gillin dan J.P Gillin (1954), bahwa institusi sosial itu diantaranya dapat diklasifikasikan menurut :

1. Tingkat kompleksitas penyebarannya.

Besar kecilnya atau luas sempitnya penyebaran atau jangkauan institusi sosial dalam kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh bermacam – macam faktor. Faktor dari dalam institusi terkandung nilai – nilai tertentu, sehingga kemampuan nilai – nilai untuk memenuhi kebutuhan manusia itulah yang turut menentukan luas sempitnya penyebaran. Faktor yang dari luar institusi sosial antara lain bagaimana persepsi dan kepentingan masyarakat terhadap nilai serta peranan yang dimiliki oleh pranata (institusi) sosial, sehingga ada tanggapan yang baik dan adanya kepentingan yang kuat akan memberi peluang yang lebar untuk dapat diterima serta menyebar luas di masyarakat. Institusi sosial dikategorikan dalam dua bentuk:

a. *General Social Institutions.*

Institusi sosial ini hampir ada di setiap bentuk masyarakat, sehingga bersifat universal. Pranata jenis ini merupakan wahana atau tempat dari berbagai pranata sosial. Misalnya institusi agama karena institusi ini bersifat universal dan menghimpun dari berbagai macam agama tertentu.

b. *Restricted Social Institutions.*

Institusi sosial ini pada umumnya mempunyai corak yang khas atau khusus dalam kehidupan masyarakat. Karena sifat yang demikian maka pola penyebarannya relatif lebih terbatas dibandingkan dengan pranata yang

umum. Oleh karena itu, pranata ini daya jangkauannya hanya terbatas pada kelompok, kelas ataupun golongan tertentu saja. Misalnya: Kristen Protestan, Kristen Katolik.

Dalam konsep institusi sosial J.L Gillin dan J.P. Gillin, *terpuk* termasuk dalam *Restricted Social Institutions* karena *Terpuk* merupakan institusi yang terbentuk dengan khas budaya Batak Karo dan hanya terdiri dari sebuah kelompok atau kumpulan dengan ikatan suku batak karo dan hanya di desa yang mayoritas warganya bersuku Karo seperti Desa Sukajulu, Kecamatan Barus jahe, Kabupaten Karo.

Pengambilan Keputusan.

Keputusan merupakan hasil pemecahan dalam suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas. Dalam kamus besar lima pengetahuan pengambilan keputusan (*Decision Making*) didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya satu alternatif tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil (Dagun, 2006 : 185). Menurut J. Reason (1990), Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental kognitif yang membawa pada pemilihan satu jalur tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia.

G.R. Terry dalam Syamsi (2000 : 5) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin. Menurut Suharnan (2005 : 194), pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan kemungkinan diantara situasi – situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi. Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan suatu proses pemikiran dari pemilihan alternatif yang akan dihasilkan mengenai prediksi kedepan.

Menyambung definisi pengambilan keputusan seperti yang telah dikemukakan diatas George R. Terry dalam Syamsi (2000 : 16)

menjelaskan dasar-dasar pengambilan keputusan yang berlaku, antara lain :

1. Intuisi.

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti, pengaruh luar, dan faktor karyawan lain. Sifat subjektif dari keputusan intuitif ini terdapat beberapa keuntungan, yaitu :

- (a) Pengambilan keputusan oleh satu pihak sehingga mudah untuk memutuskan.
- (b) Keputusan intuitif lebih tepat untuk masalah – masalah yang bersifat kemanusiaan.

Pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi membutuhkan waktu yang singkat. Untuk masalah – masalah yang dampaknya terbatas, pada umumnya pengambilan keputusan yang bersifat intuitif akan memberikan kepuasan. Akan tetapi, pengambilan keputusan ini sulit diukur kebenarannya karena kesulitan mencari pembandingnya dengan kata lain hal ini diakibatkan pengambilan keputusan intuitif hanya diambil oleh satu pihak saja sehingga hal – hal yang lain sering diabaikan.

2. Pengalaman.

Dalam hal tersebut, pengalaman memang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah. Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dan memudahkan pemecahan masalah.

3. Fakta.

Keputusan yang berdasarkan sejumlah fakta, data, informasi yang cukup itu memang merupakan keputusan yang baik dan solid, namun untuk mendapatkan informasi yang cukup itu sangat sulit.

4. Wewenang

Keputusan yang berdasarkan pada wewenang semata akan menimbulkan sifat rutin dan mengasosiasikan dengan praktik diktorial. Keputusan berdasarkan wewenang kadang kala oleh pembuat keputusan sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan justru kabur dan kurang jelas.

5. Rasional.

Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna. Masalah – masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional bersifat obyektif. Dalam masyarakat, keputusan yang rasional dapat diukut apabila kepuasan optimal masyarakat dapat terlaksana dalam batas – batas nilai masyarakat yang diakui saat itu.

Engel, Blackwell, dan Miniard (1994) menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor perbedaan individu dan proses psikologi. Faktor Lingkungan tersebut, antara lain :

- (a) Lingkungan sosial, dalam lingkungan sosial pada dasarnya masyarakat memiliki strata sosial yang berbeda – beda. Stratifikasi lebih sering ditemukan dalam bentuk kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan sebagainya. Keberadaan lingkungan sosial memegang peranan kuat terhadap proses pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan perilaku baik yang positif ataupun negatif. Karena dalam lingkungan sosial tersebut individu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya;
- (b) Lingkungan keluarga adalah kelompok yang terdiri atas dua atau lebih orang yang berhubungan melalui darah, perkawinan, adopsi serta tinggal bersama. Lingkungan keluarga sangat berperan penting pada bagaimana keputusan untuk melakukan perilaku negatif seperti seks pranikah, minum – minuman keras, balap motor dan sebagainya itu dibuat karena keluarga adalah lingkungan terdekat individu sebelum lingkungan sosialnya. Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu unit masyarakat yang terkecil dan juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan (Kotler P, dkk, 2000).

Faktor Perbedaan Individu tersebut Antara lain:

- (a) Status Sosial merupakan kedudukan yang dimiliki individu dalam hubungannya dengan atau untuk membedakannya dari anggota-anggota lainnya dari suatu kelompok sosial. Status sosial dapat

dijadikan alasan seseorang melakukan perilaku negatif. Sedangkan menurut Kotler P, dkk (2000) status sosial merupakan kelompok yang relatif homogen dan tetap dalam suatu masyarakat yang tersusun secara hierarkis dan anggotanya memiliki nilai, minat dan perilaku yang mirip. Status sosial akan menunjukkan bagaimana seseorang tersebut berperilaku dalam kehidupan sosialnya.

- (b) Kebiasaan adalah respon yang sama cenderung berulang – ulang untuk stimulus yang sama. Kebiasaan merupakan perilaku yang telah menetap dalam keseharian baik pada diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.
- (c) Simbol Pergaulan adalah segala sesuatu yang memiliki arti penting dalam lingkungan pergaulan sosial. Lingkungan pergaulan memaksa individu mau tidak mau harus mengikuti kebiasaan dalam kelompok pergaulannya.
- (d) Tuntutan, adanya pengaruh dominan dalam keluarganya, baik itu lingkungan keluarga, pergaulan maupun lingkungan sosialnya, maka dengan kesadaran diri ataupun dengan terpaksa seseorang akan melakukan perilaku yang diharapkan oleh anggota kelompoknya.

Faktor Psikologi tersebut, antara lain:

- (a) Persepsi adalah proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera (Waligito, 2002 : 69).
- (b) Sikap merupakan reaksi atau repon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.
- (c) Motif adalah kekuatan yang terdapat pada diri organisme yang mendorong perbuatan. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diketahui dari perilaku.
- (d) Kognitif adalah kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang.
- (e) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian sosial dengan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat sebagai objek penelitian (Bungin, 2007 : 68). Sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam permasalahan yang diteliti sehingga dapat memberikan masukan gambaran yang lebih mendalam tentang gejala – gejala dan gambaran yang diteliti (Narbuko dan Acmadi, 2004: 44). Penelitian dengan pendekatan kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data, tulisan, dan tingkah laku yang didapat dan apa yang diamati dan juga untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukajulu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo. Lokasi ini dipilih karena ketertarikan peneliti terhadap keselarasan kepemimpinan *Terpuk* dan kepala desa Sukajulu dalam mengambil sebuah keputusan untuk kemajuan dan pembangunan desa.

Dalam melakukan penelitian harus memiliki unit analisis (satuan tertentu yang dapat dihitung sebagai subjek penelitian) dan informan yang menjadi sumber informan dalam penelitian ini adalah :

1. **Unit Analisis.** Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Salah satu ciri atau karakteristik dari penelitian sosial adalah menggunakan “*Unit Of Analisis*”. Ada dua jumlah unit analisis yang lazim digunakan pada kebanyakan penelitian sosial yaitu individu, kelompok dan sosial. Adapun yang menjadi unit analisis dan objek kajian dalam penelitian ini adalah Pemerintahan Desa Sukajulu.
2. **Informan.** Informan adalah orang – orang yang menjadi sumber informasi yang aktual dalam menjelaskan masalah penelitian. Informan dianggap sebagai orang yang menguasai dan memahami data, informasi

ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin, 2008:108). Dalam pemilihan informan ini, peneliti menggunakan Teknik *Purposive Sampling* yaitu penentuan informan tidak didasarkan atas strata, pedoman atau wilayah tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Adapun yang menjadi informan sebagai sumber informasi untuk memperoleh data dari penelitian ini adalah:

- Informan Kunci, yakni *Terpuk Siwaluh Telu Sada Kundulen* adalah tokoh masyarakat Desa Sukajulu.
- Informan Biasa, yakni Kepala Desa dan Perangkat Desa Sukajulu dan masyarakat Desa Sukajulu.

Teknik Pengumpulan Data melalui :

1. Teknik Pengumpulan Data Primer.

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui observasi dan wawancara, baik secara partisipatif maupun wawancara mendalam, maka untuk mendapatkan data primer atau data utama dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu:

- **Observasi atau Pengamatan** adalah menggunakan indera sebagai alat untuk melihat kegiatan keseharian manusia dalam melakukan aktifitasnya. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2007:115). Dalam teknik observasi, peneliti dapat mengetahui dengan cara melihat langsung serta ikut berpartisipasi bagaimana dalam keseharian *Terpuk Siwaluh Telu Sada Kundulen*, Pemerintahan Desa Sukajulu dan masyarakat desa.
- **Wawancara Mendalam** merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti kepada orang yang menjadi objek penelitian atau informan yang dilakukan langsung yang berhubungan dengan masalah penelitian dengan teknik bertanya bebas dan berpedoman. Bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara lengkap kehidupan sosial dan objek masalah yang diteliti yaitu peran kepemimpinan dan peran masyarakat

Desa Sukajulu. Wawancara dilakukan berkali – kali dengan membutuhkan waktu yang lamabersama informan di lokasi penelitian. Untuk memudahkan pewawancara dalam melakukan tanggung jawab, jangan lupa menggunakan alat bantu perekam atau *tape recorder* agar dapat menangkap informasi dengan aktual.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian atau sumber data lain ataupun instansi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi kepustakaan dan pencatatan dokumen, yaitu pengumpulan data yang berasal dari buku – buku yang sesuai dengan objek kajian penelitian. Dalam melaksanakan studi kasus, peneliti melakukan penelusuran sumber – sumber tulisan seperti buku, majalah, dokumentasi, jurnal, peraturan – peraturan, sumber elektronik, sumber online, dan sebagainya. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai teori – teori dan kajian yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Sukajulu Kecamatan Barus jahe Kabupaten Karo, dapat disimpulkan beberapa peran kepemimpinan yang dilakukan *terpuk* di dalam kehidupan masyarakat dan pada pemerintah desa :

a. Pengambil Keputusan.

Desa Sukajulu yang merupakan desa berpendudukan mayoritas bersuku batak karo dan masih memegang adat istiadat karo yang sangat khas, dalam pemerintahan desa masyarakat mempercayakan *terpuk* sebagai wakil mereka ketika berurusan dengan pemerintahan desa. *Terpuk* yang tugasnya menghadiri setiap rapat yang dilaksanakan oleh pemerintah desa dan mengatasi masalah umum yang terjadi pada masyarakat desa, berperan sebagai pengambil keputusan.

Terpuk yang merupakan lembaga sosial masyarakat desa tentunya memiliki tanggung jawab yang sama yaitu untuk membangun dan mengembangkan desa. Secara sosiologis, *terpuk*

merupakan tokoh masyarakat karena ia dianggap oleh masyarakat memiliki pemahaman lebih dalam akan desa dan kehidupan desa. Dalam pemerintahan desa, suara atau pendapat *terpuk* merupakan hal yang penting, oleh karena itu dalam setiap rapat pemerintahan desa *terpuk* diundang untuk datang menghadiri rapat. Kehadiran *terpuk* dalam rapat sebagai penasehat desa dan pengambil keputusan. Keputusan yang diambil oleh kepala desa harus melalui *terpuk*, jika *terpuk* tidak setuju atau tidak sepakat dengan keputusan tersebut maka keputusan tersebut harus diganti atau dicari keputusan yang lainnya yang sesuai dengan *terpuk* dan pemerintah desa.

Peran kepemimpinan *Terpuk Siwaluh Telu Sada Kundulen* dalam pengambilan keputusan adalah sebagai pihak pengambil keputusan, di mana suaranya merupakan suara yang diharapkan oleh pemerintahan desa karena *terpuk* dalam rapat sebagai wakil atau perantara aspirasi masyarakat kepada pemerintahan desa / kepala desa. Peran sebagai pengambil keputusan bukan hanya dilakukan pada rapat formal saja tapi juga dalam rapat informal antara masyarakat desa. *Terpuk* juga sebagai saksi dalam setiap pemerintahan desa memutuskan suatu kebijakan untuk pembangunan Desa Sukajulu.

b. Menumbuhkan Kepercayaan kepada Pemerintahan Desa.

Sebagai desa yang masih kental dengan kebudayaan dan adat istiadat batak karo, beberapa masyarakat desa masih memegang teguh kepercayaan kepada nenek moyang untuk masalah kepemimpinan desa. Walaupun dewasa ini di desa sudah ada kepemimpinan resmi yaitu kepala desa dan perangkat desa, masyarakat masih mengandalkan *terpuk* atau tokoh masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri, keberadaan *terpuk* yang sudah lama di kehidupan masyarakat Desa Sukajulu sangat mempengaruhi eksistensinya dalam pemerintahan desa. Menurut informan, dia menjelaskan bahwa kedudukan *terpuk* dahulu merupakan pemimpin yang tertinggi, sekarang *terpuk* tetap dianggap pemimpin tapi karena sudah adanya pemerintah desa yang merupakan pihak yang lebih berhak dan lebih bertanggung jawab atas desa. Jadilah

terpuk sebagai penasehat dalam pemerintahan dan masyarakat desa.

Kedudukan *terpuk* yang berada di antara pemerintah desa dan masyarakat desa yang berarti *terpuk* adalah jembatan sekaligus perantara bagi masyarakat kepada pemerintah desa di mana hal ini memudahkan masyarakat dalam menyampaikan pendapat, keluhan, masukan dan hal yang lainnya. Dengan kedudukannya ini, Peran kepemimpinan *Terpuk Siwaluh Telu Sada Kundulen* adalah menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan desa yaitu kepala desa dan perangkat desa. Hal ini jelas tujuannya agar hubungan masyarakat dengan pemerintah desa dapat terjalin erat layaknya hubungan *terpuk* dengan masyarakat yang sudah terjalin dari sebelum adanya pemerintahan desa. Selain itu hal ini juga akan menjadi hal yang baik untuk desa dan juga masyarakat desa.

c. Memelihara Ketentraman dan Ketertiban Masyarakat Desa.

Mengingat bahwa ketentraman dan ketertiban merupakan salah satu kebutuhan dasar individu dan atau masyarakat, *terpuk* atau tokoh masyarakat juga berperan dalam hal ini. Sebagai institusi sosial yang ada dalam masyarakat, sudah seharusnya *terpuk* bertugas untuk memelihara ketentraman dan ketertiban dalam masyarakat desa. Misalnya seperti menjaga hubungan berbeda suku di Desa Sukajulu dan menjaga hubungan berbeda agama.

Peran kepemimpinan *Terpuk Siwaluh Telu Sada Kundulen* adalah memelihara ketentraman dan ketertiban pada masyarakat desa membantu pemerintah desa. Dalam hal ini, *terpuk* berperan menjadi aktor atau pelaku dalam memelihara ketentraman dan ketertiban. Tidak bisa dipungkiri, setiap desa pasti memiliki keragaman seperti memiliki masyarakat dari berbagai suku, berbagai agama, berbagai adat istiadat dan berbagai kepribadian.

Desa Sukajulu yang penduduknya 95% bersuku batak karo dan 5% nya terdiri dari suku lainnya seperti Nias, Jawa, Melayu, Mandailing, dll dan 90% masyarakat beragama Kristen, sisanya beragama lainnya seperti Islam dll. Fakta ini menjadikan peran ini penting untuk dilaksanakan oleh *terpuk* di Desa Sukajulu

karena setiap orang pasti ingin kehidupan yang tentram baik antar masyarakat maupun antar pemerintahan.

d. Peran dalam Kegiatan Masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, *terpuk* disebut atau dikenal juga sebagai tokoh masyarakat. Di Desa Sukajulu, tokoh masyarakat dianggap penting keberadaannya dan memiliki pengaruh yang besar di dalam kehidupan masyarakat desa. Secara umum tokoh masyarakat merupakan orang yang memiliki pengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kekayaan pengetahuan maupun kesuksesannya dalam menjalanikehidupan. Ia menjadi contoh atau teladan bagi orang lain karena pola pikir yang dibangun melalui pengetahuan yang dimiliki sehingga dipandang sebagai seseorang yang pandai dan bijaksana juga menjadi panutan bagi banyak orang.

Peran kepemimpinan *terpuk* dalam mengambil keputusan bukan hanya terjadi dalam rapat pemerintahan desa saja, tapi juga dalam kegiatan masyarakat. Kegiatan masyarakat seperti Pesta Tahunan, Acara Pemakaman, dan lain – lainnya. Pesta tahunan di tengah – tengah masyarakat Karo merupakan suatu alat perekat “nesesitas hidup” orang Karo dalam sistem kekerabatan karena setiap tahun orang Karo datang ke kampung bersangkutan untuk melakukan pesta tahunan. Makna dan tujuan pelaksanaan pesta tahunan yang sebenarnya adalah media penghormatan kepada leluhur yang masih hidup. Dalam Pesta Tahunan, *terpuk* dilibatkan sebagai orang yang memberikan kata sambutan dan juga merupakan orang yang wajib berhadir karena *terpuk* akan menjadi orang yang memberikan arahan selama pesta tersebut berlangsung.

Peran *terpuk* dalam kegiatan masyarakat seperti Pesta Tahunan yang rutin dilakukan masyarakat adalah sebagai pemberi kata sambutan dan juga pengawas dalam acara supaya acara dapat berjalan dengan lancar dan damai.

Kegiatan masyarakat lainnya seperti Acara Pemakaman dan Acara Pernikahan, di mana dalam adat batak karo setiap ada seseorang yang meninggal dunia, akan dibuat acara untuk mengenang masa hidup orang yang sudah

meninggal. *Terpuk* dalam hal ini terlibat sebagai orang yang memberikan nasehat dan kata – kata belasungkawa kepada keluarga yang berduka dan kepada masyarakat yang berhadir. *Terpuk* juga dianggap sebagai orang yang mengerti tentang budaya adat karo, tentunya hal ini sangatlah membantu karena tidak jarang *terpuk* diminta untuk membawakan acara pemakaman dengan menggunakan adat istiadat karo.

Begitu juga dengan acara pernikahan, tidak jarang pada desa yang mayoritas penduduknya adalah batak karo akan menyelenggarakan acara pernikahan dengan menggunakan adat istiadat karo baik dalam tata tertib acara maupun dalam adat pernikahannya. *Terpuk* tentulah terlibat dalam acara pernikahan karena *terpuk* adalah orang yang dianggap mengerti dan memahami masalah kebudayaan atau adat istiadat masyarakat Desa Sukajulu.

Peran *terpuk* dalam kegiatan masyarakat seperti acara pemakaman dan acara pernikahan adalah sebagai pemimpin acara untuk mengarahkan acara supaya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan adat istiadat dan juga sebagai penasehat dalam acara yang bertujuan agar acara yang berlangsung dapat memberikan makna atau kesan kepada orang yang datang. Tak jarang kadang masyarakat mengundang *terpuk* untuk menghadiri pesta pernikahan masyarakat desa.

Masyarakat sebelum melaksanakan sebuah kegiatan baik yang bersifat kebudayaan, keagamaan, dan lainnya, masyarakat pasti akan datang *terpuk* untuk meminta persetujuan atau bahkan masukkan untuk acara/kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam hal inilah, peran kepemimpinan *terpuk* untuk mengambil keputusan dilakukan. Tidak jarang juga *terpuk* diminta untuk terlibat dalam kegiatan sebagai pengisi acara atau sebagai orang yang mengawasi pelaksanaan kegiatan tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan.

Peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, *terpuk* adalah orang yang memiliki kedudukan sebagai tokoh masyarakat di Desa Sukajulu Kecamatan Barus jahe Kabupaten Karo. Desa Sukajulu yang mayoritas penduduknya merupakan masyarakat bersuku batak karo, mengenal *terpuk* sudah sejak lama sebelum adanya pemerintahan desa seperti Kepala Desa. *Terpuk* yang dalam bahasa karo berarti sebuah kelompok yang dihargai, dibentuk oleh seseorang yang tidak diketahui sejarah pastinya seperti apa untuk memimpin desa pada masa itu dengan tujuan agar desa memiliki seseorang yang fokus untuk membangun dan mengembangkan segala kekhasan Desa Sukajulu.

Peran *terpuk* yang merupakan sebagai pemimpin ketika dibentuk, hingga sekarang nilai tersebut belum pudar, masih banyak masyarakat yang menganggap pemimpin desa adalah *terpuk*. Setelah keberadaan kepala desa, kedudukan *terpuk* secara fungsional tergeser. Dalam hal ini tentulah baik karena bagaimanapun desa harus memiliki pemimpin formal yang masuk dalam pemerintahan negara. Kini peran *terpuk* di desa adalah sebagai Penasehat yang bertugas untuk membantu kepala desa, memberi masukan, saran dan pemecahan masalah kepada pemerintah desa untuk menyelesaikan segala masalah masyarakat yang akan timbul nantinya. *Terpuk* dalam struktur pemerintahan desa tidak tertulis, tapi kepala desa menjadikan *terpuk* sebagai Badan Permusyawaratan Desa yang berfungsi sebagai perantara antara masyarakat dengan pemerintahan desa dalam memutuskan sebuah kebijakan untuk desa.

Peran kepemimpinan *Terpuk Siwaluh Telu Sada Kundul* dalam pengambilan keputusan di Desa Sukajulu adalah :

- (a) Sebagai pengambil keputusan di mana setiap keputusan yang akan dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah desa harus melalui diskusi kepada *terpuk* terlebih dahulu karena *terpuk* dianggap sebagai perwakilan masyarakat desa kepada pemerintahan desa.
- (b) Menumbuhkan kepercayaan kepada pemerintahan desa di mana masyarakat yang desanya bertahun-tahun lalu dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat dikarenakan

belum adanya format administrasi yang jelas di Desa Sukajulu, dalam perannya sekarang *terpuk* ingin masyarakat juga mulai lebih mempercayai kepala desa dan perangkat desa dalam menyelesaikan masalah yang ada atau yang dihadapi oleh desa.

- (c) Memelihara ketentraman dan ketertiban dalam masyarakat desa, terkait hal ini tentulah hal ini bukan hanya peran untuk *terpuk* dan kepala desa beserta perangkat desa saja, tapi juga peran masyarakat dibutuhkan. *Terpuk* dalam hal ini berperan sebagai orang yang mengajak masyarakat karena kedudukan *terpuk* yang begitu dihargai dan dihormati sebagai tokoh masyarakat. Tidak bisa dipungkiri masyarakat Desa Sukajulu masih kental sekali adat istiadatnya dalam kehidupan bermasyarakatnya.
- (d) Peran dalam kegiatan masyarakat, di mana *terpuk* yang merupakan tokoh masyarakat tentulah erat kaitannya dengan peran terakhir ini. Tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukannya menerima kehormatan dari masyarakat dan atau Pemerintah. *Terpuk* sangat berperan dalam hal ini yaitu dengan kegiatan masyarakat seperti pesta tahunan, acara pernikahan, acara pemakaman dan lain – lain. Di mana *terpuk* diminta oleh masyarakat untuk berhadir di acara tersebut sebagai seseorang yang dihargai untuk memberikan kata sambutan atau kata nasehat tak jarang seperti kata motivasi untuk masyarakat desa. *Terpuk* juga menjadi salah satu orang yang bertanggung jawab untuk mengawasi kelancaran kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat desa.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan data yang telah dijabarkan, peran kepemimpinan *Terpuk Siwaluh Telu Sada Kundulen* dalam pengambilan keputusan di Desa Sukajulu adalah sebagai pengambil keputusan yang berkedudukan sebagai wakil masyarakat dalam rapat atau sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintahan desa. Hubungan yang terjalin antara *terpuk* dan pemerintah desa selama ini belum pernah terjadi masalah, begitu juga hubungan yang terjalin antara pemerintah desa dan masyarakat desa.

Saran.

Setelah mengadakan penelitian peran kepemimpinan *Terpuk Siwaluh Telu Sada Kundulen* dalam pengambilan keputusan di Desa Sukajulu, ada beberapa himbauan dan saran yang timbul, dikarenakan adanya beberapa kenyataan yang dijumpai di lapangan. Saran-saran tersebut adalah:

- Masyarakat harus mulai lebih percaya dengan pemerintahan desa karena bagaimanapun Kepala Desa merupakan pemimpin formal yang dimiliki Desa Sukajulu.
- *Terpuk* sebagai tokoh masyarakat sebaiknya lebih fokus kepada satu bidang saja misalnya adat istiadat atau kebudayaan desa, karena hal tersebut menjadi ciri khas desa yang harus dilestarikan.
- Masyarakat tidak boleh menomorsatukan *terpuk* di kehidupannya karena *terpuk* merupakan seseorang yang diberi gelar turun temurun dan dipilih oleh manusia.
- Seharusnya sejarah tentang *terpuk* di Desa Sukajulu dilestarikan atau disimpan karena sejarah ini merupakan sesuatu yang dapat menarik seseorang untuk mengetahui lebih dalam mengenai silsilah *terpuk*.

REFERENSI.

- Moelong. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Narbuto dan Acyadi. 2004. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara Bungin, Burhan. 2007.
- Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kualitatif. Jakarta: Airlangga Universitas Pers.
- Idrus, Muhammad. 2009. Motode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Erlangga.
- Syafie, Kencan Inu. 2009. kepemimpinan Pemerintahan Indonesia. Bandung : Refika Aditama.
- Rival Veithzal. 2003. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Pasolong, Harbani. 2010. Teori Administrasi Publik. Bandung: CV. Alfabeta

Siagian, Sondang P. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Pasolong, Harbani. 2008. Kepemimpinan Birokrasi. Bandung: Alfabeta.

Syamsi, Ibnu. 2000. Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Degun, M. Save. 2006. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).

Suharnan. 2005. Psikologi Kognitif. Surabaya: Srikandi.

Reason, James. 1990. Human Error. Ashgate. ISBN 1-84014-104-2

J.F. Engel, R.D. Blackwell, dan Miniard, P.W. 1994. Perilaku Konsumen. Jakarta: Bina Rupa

Kotler P., Dkk. 2000. Manajemen Pemasaran Perspektif Asia. Yogyakarta: Andi

Prof. Dr. Bimo. Walgito. 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.

Jurnal / Skripsi.

Junarta, Ewen. 2012. Pengaruh Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan

Moral Siswa Kelas 5 SD Negeri Sekecamatan Dalurejan Yogyakarta Tahun Ajaran

2011/2012. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.

Khufron, Desita. 2014. Peranan Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa Kelas

VIII SMPN 1 Jati Agung Tahun Pelajaran 2012/2013. Skripsi: FKIP Universitas Lampung.

Widodo, Agung Tri. 2009. Peran Tokoh Masyarakat dalam Penegakan dan Penanganan

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT): Studi Kasus di Kelurahan Kebondalem

Kabupaten Pemalang. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Suskamdani, Wiwik Traposilowati. 2007. Studi Kualitatif Pengetahuan dan Peran Tokoh

Masyarakat dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Kota Salatiga. Media

Litbang Kesehatan Volume XVII Nomor 4 Tahun 2007.

Sulaeman, Endang Sutisna, Bhisma Murti, Waryana. 2015. Peran Kepemimpinan, Modal

Sosial, Akses Informasi serta Petugas dan Fasilitator Kesehatan dalam Pemberdayaan

Masyarakat Bidang Kesehatan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 9, No. 4.

Tanto, Djoko S. 2012. Revitalisasi Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan stabilitas

politik. http://djsutanto.blogspot.com/2012_06_01_archive.html.